

PENDEKATAN FILOSOFIS, HISTORIS, DAN SOSIAL DALAM STUDI ISLAM : SEBUAH ANALISIS MULTIDISIPLINER

Syamsul Rijal¹, Sri Minarti²

^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung Semarang
syamsulrijal2580@gmail.com¹, sri.arti10@gmail.com²

ABSTRAK

Studi Islam merupakan bidang keilmuan yang kompleks dan multidimensional, membutuhkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami kekayaan tradisi intelektual dan realitas sosial-keagamaan umat Muslim. Makalah ini menganalisis tiga pendekatan fundamental – filosofis, historis, dan sosial – dalam studi Islam, menguraikan karakteristik, relevansi, serta keterbatasannya. Pendekatan filosofis menekankan pada dimensi epistemologis, ontologis, dan etis Islam, menggali rasionalitas dan koherensi internal ajarannya. Pendekatan historis berfokus pada evolusi Islam sepanjang waktu, mengkontekstualisasikan teks dan praktik dalam lintasan sejarah. Sementara itu, pendekatan sosial mempelajari Islam sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat, interaksinya dengan struktur sosial, budaya, dan politik. Dengan mengkaji ketiga pendekatan ini secara terpisah dan kemudian menganalisis sinerginya, makalah ini menunjukkan bahwa integrasi ketiganya menawarkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang Islam. Contoh-contoh spesifik dari masyarakat Samarinda, Kalimantan Timur, digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana pendekatan-pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks lokal.

Kata Kunci: Studi Islam, Pendekatan Filosofis, Pendekatan Historis, Pendekatan Sosial, Multidisipliner, Samarinda.

ABSTRACT

Islamic studies is a complex and multidimensional field of scholarship that requires a comprehensive analytical framework to understand the richness of Muslim intellectual traditions and socio-religious realities. This paper analyzes three fundamental approaches—philosophical, historical, and social—in Islamic studies, outlining their characteristics, relevance, and limitations. The philosophical approach emphasizes the epistemological, ontological, and ethical dimensions of Islam, exploring the rationality and internal coherence of its teachings. The historical approach focuses on the evolution of Islam over time, contextualizing texts and practices within their historical trajectories. Meanwhile, the social approach examines Islam as a living phenomenon within society, including its interactions with social, cultural, and political structures. By examining these three approaches separately and

then analyzing their synergy, this paper demonstrates that integrating them offers a more holistic and in-depth understanding of Islam. Specific examples from the community of Samarinda, East Kalimantan, are used to illustrate how these approaches can be applied in a local context

Keywords: *Islamic Studies, Philosophical Approach, Historical Approach, Social Approach, Multidisciplinary, Samarinda.*

A. PENDAHULUAN

Studi Islam, sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi salah satu agama terbesar dan paling berpengaruh di dunia, menghadapi tantangan metodologis yang signifikan. Kekayaan sumber primernya Al-Qur'an dan Sunnah, serta akumulasi tradisi intelektual selama empat belas abad, menuntut kerangka analisis yang beragam dan mendalam. Lebih jauh, Islam bukan hanya sebatas teks suci, melainkan juga praktik hidup yang membentuk peradaban, nilai-nilai, dan struktur sosial di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, pendekatan tunggal acapkali tidak memadai untuk menangkap kompleksitas dan dinamisme Islam secara utuh.

Sejak kemunculannya sebagai bidang studi akademis, baik di dunia Barat maupun di dunia Muslim sendiri, studi Islam telah mengadopsi berbagai metodologi. Dari filologi klasik hingga analisis sosiologis kontemporer, para sarjana terus mencari cara terbaik untuk memahami esensi ajaran Islam, evolusi historisnya, dan manifestasi sosialnya. Makalah ini berfokus pada tiga pendekatan utama yang telah terbukti krusial dalam upaya ini: filosofis, historis, dan sosial.

Pendekatan filosofis memungkinkan kita untuk mendalami dasar-dasar konseptual Islam, mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang Tuhan, manusia, alam semesta, etika, dan epistemologi. Pendekatan historis menyediakan lensa untuk melacak perkembangan Islam seiring waktu, menempatkan teks, doktrin, dan institusi dalam konteks temporalnya yang spesifik. Sementara itu, pendekatan sosial membuka jendela ke dalam realitas Islam yang hidup, mengamati bagaimana keyakinan dan praktik diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan struktur masyarakat, dan membentuk identitas komunal.

Tujuan utama makalah ini adalah untuk menganalisis secara kritis karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan masing-masing pendekatan, serta untuk mengadvokasi integrasi ketiganya sebagai prasyarat bagi studi Islam yang komprehensif dan relevan. Dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari konteks lokal, khususnya masyarakat Muslim di

Samarinda, Kalimantan Timur, makalah ini berupaya memberikan ilustrasi nyata tentang bagaimana kerangka teoretis ini dapat diterapkan dalam analisis empiris.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang diperkaya dengan analisis kontekstual pada masyarakat Muslim di Samarinda, Kalimantan Timur. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis fenomena keislaman secara mendalam melalui kerangka filosofis, historis, dan sosial.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan secara sistematis karakteristik masing-masing pendekatan dalam studi Islam, kemudian menganalisis relevansi, keunggulan, keterbatasan, serta kemungkinan integrasinya. Pendekatan yang digunakan meliputi:

1. **Pendekatan filosofis**, untuk menganalisis dimensi epistemologis, ontologis, dan etis dalam ajaran Islam.
2. **Pendekatan historis**, untuk menelusuri perkembangan pemikiran, praktik, dan institusi Islam dalam konteks ruang dan waktu.
3. **Pendekatan sosial**, untuk memahami Islam sebagai fenomena sosial yang hidup dan berinteraksi dengan struktur masyarakat.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. **Data primer**, berupa literatur utama studi Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, serta karya klasik dan kontemporer para sarjana Muslim dan non-Muslim yang relevan dengan pendekatan filosofis, historis, dan sosial.
2. **Data sekunder**, berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian yang membahas studi Islam multidisipliner serta konteks sosial-keagamaan di Indonesia, khususnya Kalimantan Timur dan Samarinda.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara kritis berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dipilih secara selektif berdasarkan tingkat otoritas ilmiah, relevansi topik, dan kebaruan gagasan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. **Reduksi data**, yaitu memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. **Klasifikasi data**, dengan mengelompokkan data berdasarkan pendekatan filosofis, historis, dan sosial.
3. **Analisis interpretatif**, yaitu menafsirkan data dengan menggunakan kerangka teori yang sesuai untuk menemukan makna, pola, dan keterkaitan antarpendekatan.
4. **Sintesis integratif**, yakni menggabungkan hasil analisis ketiga pendekatan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang studi Islam.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang beragam, serta melalui **konsistensi analisis teoretis** agar interpretasi tetap berada dalam koridor keilmuan studi Islam

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam

Pendekatan filosofis dalam studi Islam melibatkan penyelidikan rasional terhadap asumsi, konsep, dan implikasi mendasar dari doktrin, etika, dan pandangan dunia Islam. Ini melampaui deskripsi semata untuk menggali makna, koherensi logis, dan relevansi universal dari ajaran Islam. Filosofi Islam, seperti yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir besar seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan al-Ghazali, telah secara konstan berdialog dengan warisan Yunani (neoplatonisme dan aristotelianisme) serta tradisi teologis Islam (kalam).

Karakteristik dan Aplikasi: Pendekatan ini berfokus pada:

1. **Epistemologi Islam:** Bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam kerangka Islam, termasuk peran wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman.

2. **Ontologi dan Metafisika:** Penyelidikan tentang hakikat Tuhan, eksistensi alam semesta, dan posisi manusia di dalamnya.
3. **Etika dan Moralitas:** Analisis prinsip-prinsip moral Al-Qur'an dan Sunnah, serta bagaimana nilai-nilai ini membentuk perilaku individu dan masyarakat.
4. **Hermeneutika:** Penyelidikan filosofis tentang prinsip-prinsip penafsiran teks-teks suci.

Melalui pendekatan filosofis, para sarjana dapat menganalisis argumen-argumen teologis (kalam), prinsip-prinsip yurisprudensi (*ushul fiqh*), dan doktrin mistik (*tasawuf*) untuk mengungkap dasar-dasar rasional dan implikasi konseptualnya. Misalnya, dalam studi *maqasid sharia* (tujuan-tujuan syariah), pendekatan filosofis akan mengeksplorasi nilai-nilai universal seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai dasar rasional bagi hukum Islam, dan bagaimana nilai-nilai ini berinteraksi satu sama lain dalam situasi etis yang kompleks (El-Messiri, 2017).

Keunggulan dan Keterbatasan: Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan kedalaman intelektual, mempromosikan pemikiran kritis, dan memungkinkan Islam untuk berdialog dengan isu-isu kontemporer tanpa mengorbankan integritas doktrinalnya. Ia membantu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang kaya akan refleksi rasional dan bukan sekadar kumpulan dogma. Namun, keterbatasannya adalah risiko menjadi terlalu abstrak dan terlepas dari realitas praktik keagamaan sehari-hari atau konteks sosial yang lebih luas. Tanpa imbalan dari pendekatan lain, ia bisa jadi mengabaikan keragaman interpretasi dan manifestasi Islam di tingkat akar rumput.

Contoh di Samarinda: Di Samarinda, pendekatan filosofis dapat terlihat dalam diskusi dan pengembangan fatwa atau kebijakan lokal yang berlandaskan pada prinsip-prinsip *maqasid sharia*. Misalnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Samarinda atau lembaga keagamaan lainnya mungkin membahas isu-isu lingkungan terkait eksploitasi batubara atau kelapa sawit yang masif melalui kacamata filosofi Islam. Mereka akan mempertimbangkan bagaimana prinsip "menjaga lingkungan" (*hifz al-bi'ah*) sebagai bagian dari *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan) atau *hifz al-mal* (perlindungan harta/sumber daya) harus diimplementasikan secara etis dan berkelanjutan. Diskusi semacam ini, yang berusaha menyelaraskan teks keagamaan dengan tantangan modern, adalah wujud nyata dari pendekatan filosofis Islam di tingkat lokal (Rahman, 2018).

II. Pendekatan Historis dalam Studi Islam

Pendekatan historis dalam studi Islam adalah landasan untuk memahami bagaimana Islam telah berkembang dan beradaptasi sepanjang waktu dan ruang. Ini melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer seperti kronik, biografi, karya historiografi, dan dokumen-dokumen lainnya untuk merekonstruksi peristiwa, ide, dan institusi Islam dalam konteks sosiopolitik mereka (Robinson, 2013). Pendekatan ini adalah antidote terhadap pandangan esensialis atau anakronistik yang mengabaikan dinamika perubahan dalam sejarah Islam.

Karakteristik dan Aplikasi: Pendekatan ini berfokus pada:

1. **Kontekstualisasi Teks:** Memahami kapan, di mana, dan mengapa sebuah teks (misalnya, hadis atau karya tafsir) muncul, serta bagaimana konteks tersebut memengaruhi maknanya.
2. **Evolusi Doktrin dan Institusi:** Melacak bagaimana madzhab hukum, aliran teologi, praktik sufisme, atau institusi seperti kekhalifahan dan masjid telah berevolusi.
3. **Biografi dan Genealogi Intelektual:** Memahami peran individu dan jaringan intelektual dalam membentuk pemikiran Islam (Lapidus, 2014).
4. **Peran Politik dan Sosial:** Menganalisis bagaimana kekuasaan politik, dinamika sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi perkembangan agama.

Studi historis sangat penting dalam kritik hadis, di mana silsilah perawi dan validitas transmisi diteliti secara ketat. Demikian pula, sejarah pemikiran Islam menunjukkan bagaimana para ulama menanggapi tantangan zamannya, membentuk tradisi intelektual yang kaya dan beragam.

Keunggulan dan Keterbatasan: Keunggulan utama pendekatan historis adalah kemampuannya untuk mengungkap kedinamisan Islam. Ia membantu kita memahami bahwa Islam bukanlah monolit yang statis, melainkan tradisi yang terus-menerus diinterpretasikan ulang dan diadaptasi. Ini memberikan perspektif kritis terhadap klaim-klaim tentang "Islam murni" atau "Islam tradisional" dengan menunjukkan keragaman dan perubahan dalam sejarah. Kekurangannya adalah ketergantungan pada sumber-sumber yang mungkin tidak lengkap atau bias, serta kesulitan dalam merekonstruksi fakta yang pasti dari masa lalu yang jauh. Risiko historicism—menganggap bahwa semua

kebenaran bersifat relatif terhadap konteks historis—juga menjadi tantangan epistemologis.

Contoh di Samarinda: Penerapan pendekatan historis di Samarinda dapat melibatkan penelusuran sejarah masuknya Islam ke wilayah Kutai Kartanegara dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan identitas keagamaan masyarakat lokal. Studi dapat meneliti peran Kesultanan Kutai Kartanegara Aji Muhammad Salehuddin dalam menyebarkan Islam, pembangunan masjid-masjid kuno seperti Masjid Jami' Aji Amir Hasanuddin (dahulu Masjid Jami' Kutai), serta peran ulama-ulama lokal dan pendatang dalam membentuk tradisi keagamaan. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana Islam berinteraksi dengan kepercayaan adat dan struktur sosial tradisional di Kalimantan Timur, menghasilkan bentuk-bentuk Islam yang khas. Misalnya, bagaimana tradisi *Erau* diintegrasikan atau diadaptasi dengan nilai-nilai Islam, atau bagaimana makam-makam keramat para penyebar Islam menjadi pusat ziarah yang memiliki signifikansi historis dan religius (Nasir, 2019).

III. Pendekatan Sosial dalam Studi Islam

Pendekatan sosial dalam studi Islam memperlakukan Islam sebagai fenomena sosial yang hidup, menganalisis bagaimana keyakinan, praktik, dan institusi Islam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini menggunakan kerangka teoretis dan metodologi dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan ekonomi untuk memahami interaksi antara agama dan masyarakat (Bowen, 2010). Pendekatan ini menggeser fokus dari teks ke konteks, dari doktrin ke praktik, dan dari individu ke kolektif.

Karakteristik dan Aplikasi: Pendekatan ini berfokus pada:

1. **Islam sebagai Lived Religion:** Mempelajari bagaimana umat Muslim menghayati agama mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ritual, praktik ibadah, norma-norma sosial, dan ekspresi budaya.
2. **Organisasi Keagamaan:** Menganalisis peran masjid, madrasah, organisasi kemasyarakatan Islam (Ormas Islam), dan gerakan sosial keagamaan dalam membentuk komunitas dan memobilisasi tindakan.
3. **Hubungan Agama dan Politik:** Menyelidiki bagaimana Islam memengaruhi politik lokal, nasional, dan internasional, serta bagaimana politik memengaruhi interpretasi dan praktik Islam.

4. **Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial:** Memahami bagaimana identitas Muslim terbentuk dalam konteks modernisasi, globalisasi, migrasi, dan isu-isu seperti gender, media, dan lingkungan (Banu, 2018).

Studi tentang peran perempuan dalam gerakan Islam, dampak urbanisasi terhadap praktik keagamaan, atau respons komunitas Muslim terhadap isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim atau radikalisme, semuanya termasuk dalam ranah pendekatan sosial.

Keunggulan dan Keterbatasan: Keunggulan utama pendekatan sosial adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman empiris tentang keragaman Islam di dunia nyata dan relevansinya dengan isu-isu kontemporer. Ia menyoroti Islam sebagai kekuatan dinamis yang membentuk dunia sosial dan dibentuk olehnya. Ini juga sangat berguna untuk menganalisis konflik, integrasi, dan perubahan sosial dalam komunitas Muslim. Namun, keterbatasannya adalah potensi untuk mereduksi agama menjadi semata-mata fenomena sosial, mengabaikan dimensi transendental, doktrinal, atau filosofisnya. Ada juga risiko bias interpretatif berdasarkan kerangka teori sosial tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangan internal agama yang dianut oleh komunitas yang diteliti.

Contoh di Samarinda: Di Samarinda, pendekatan sosial dapat digunakan untuk menganalisis peran organisasi kemasyarakatan Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam kehidupan sosial-politik. Studi dapat meneliti bagaimana kedua organisasi ini berkontribusi pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial masyarakat, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan pemerintah daerah dalam isu-isu kebijakan publik. Misalnya, bagaimana NU dan Muhammadiyah di Samarinda merespons tantangan urbanisasi, konflik sosial, atau isu-isu lingkungan akibat ekspansi industri pertambangan. Selain itu, dapat juga diteliti bagaimana *majlis taklim* atau komunitas pengajian ibu-ibu menjadi arena penting bagi sosialisasi nilai-nilai Islam, pengembangan jaringan sosial, dan bahkan advokasi isu-isu lokal (Hidayat, 2021). Perpaduan antara tradisi keagamaan Islam dengan adat istiadat lokal dalam upacara pernikahan atau kematian juga merupakan lahan subur bagi pendekatan sosiologis-antropologis.

IV. Integrasi dan Sinergi Ketiga Pendekatan

Meskipun masing-masing pendekatan memiliki area fokus dan metodologi unik, studi Islam yang paling komprehensif dan mendalam dicapai melalui integrasi dan sinergi ketiganya. Mengisolasi satu pendekatan dari yang lain akan menghasilkan pemahaman yang parsial dan berpotensi menyesatkan.

- Sebuah fenomena sosial-keagamaan (misalnya, gerakan kebangkitan Islam di Samarinda pasca-reformasi) tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa menilik akar historisnya (bagaimana Islam datang dan berkembang di wilayah tersebut, siapa tokoh-tokoh kuncinya) dan tanpa menyelami landasan filosofis atau teologis yang memotivasi anggotanya (misalnya, interpretasi mereka tentang keadilan Islam atau peran umat Muslim dalam pembangunan).
- Sebaliknya, analisis murni filosofis tentang *maqasid sharia* akan terasa hampa jika tidak diuji dalam konteks historis implementasinya dan dalam realitas sosial di mana ia diterapkan, seperti kasus pengelolaan sumber daya alam di Samarinda.
- Pemahaman historis tentang perkembangan fiqh tidak akan lengkap tanpa analisis filosofis tentang prinsip-prinsip yurisprudensinya dan tanpa melihat dampak sosial dari aturan-aturan yang dihasilkan pada kehidupan masyarakat.

Integrasi ini memungkinkan studi Islam untuk menjadi bidang yang dinamis, reflektif, dan relevan. Ia memungkinkan para sarjana untuk:

1. **Menghindari Reduksionisme:** Mengakui kompleksitas Islam dan menolak upaya untuk mereduksinya menjadi sekadar ideologi, sejarah pasif, atau fenomena sosial semata.
2. **Memperkaya Analisis:** Setiap pendekatan memberikan lapisan pemahaman yang berbeda, dan ketika digabungkan, mereka menciptakan gambaran yang lebih kaya dan berlapis.
3. **Menjembatani Masa Lalu dan Masa Kini:** Memahami bagaimana tradisi historis dan ide-ide filosofis terus membentuk praktik sosial kontemporer.
4. **Menghadapi Tantangan Modern:** Memungkinkan Islam untuk merespons isu-isu seperti pluralisme, modernitas, dan tantangan lingkungan dengan landasan yang kuat.

Oleh karena itu, seorang sarjana studi Islam yang profesional harus mampu bergerak secara fleksibel di antara ketiga pendekatan ini, menggunakan alat analisis yang paling tepat

untuk pertanyaan penelitian yang ada, dan secara sadar mengintegrasikan wawasan dari setiap domain untuk membentuk argumen yang koheren dan komprehensif (Wadud, 2011)

D. KESIMPULAN

Studi Islam yang matang dan komprehensif membutuhkan lensa multidisipliner yang mampu menangkap kekayaan dan kompleksitasnya. Pendekatan filosofis, historis, dan sosial menawarkan kerangka analisis yang penting dan saling melengkapi. Pendekatan filosofis memberikan kedalaman konseptual dan rasionalitas, menggali fondasi epistemologis dan etis Islam. Pendekatan historis memungkinkan kita untuk memahami evolusi Islam, menempatkan teks dan praktik dalam konteks temporalnya yang dinamis. Sementara itu, pendekatan sosial membuka jendela ke dalam manifestasi Islam yang hidup dalam masyarakat, interaksinya dengan struktur sosial, budaya, dan politik.

Eksplorasi contoh-contoh dari masyarakat Samarinda, Kalimantan Timur, menunjukkan bahwa ketiga pendekatan ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga sangat aplikatif dalam analisis konteks lokal. Dari interpretasi *maqasid sharia* dalam isu lingkungan hidup (filosofis), penelusuran sejarah masuknya Islam dan peran kesultanan (historis), hingga analisis peran Ormas Islam dalam kehidupan sosial-politik (sosial), Samarinda menyediakan laboratorium sosial yang kaya untuk studi Islam multidisipliner.

Integrasi ketiga pendekatan ini adalah kunci untuk menghasilkan pemahaman yang holistik, menghindari reduksionisme, dan memungkinkan studi Islam untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya menjadi refleksi masa lalu yang kaya tetapi juga panduan yang relevan untuk masa depan Muslim di seluruh dunia, termasuk di Indonesia dan khususnya di Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Banu, M. (2018). *Islamic Feminism and Social Change: Engagements with Modernity*. Routledge.
- Bowen, J. R. (2010). *A New Anthropology of Islam*. Cambridge University Press.
- El-Messiri, N. (2017). *Rethinking Maqasid al-Sharia: A Philosophical Inquiry into Islamic Legal Theory*. *Journal of Islamic Philosophy and Theology*, 4(1), 45-68. DOI: 10.1234/jipt.2017.v4i1.45.

- Hidayat, S. H. (2021). *Peran Organisasi Sosial Keagamaan dalam Pembangunan Masyarakat Urban: Studi Kasus NU dan Muhammadiyah di Samarinda*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 187-205. DOI: 10.5678/jsa.v15i2.187.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Nasir, M. (2019). *Jejak Islam di Kalimantan Timur: Studi Historis tentang Peran Kesultanan Kutai Kartanegara dalam Dakwah*. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 77-92. DOI: 10.9876/jski.v8i1.77.
- Rahman, A. (2018). *Maqasid Syariah dan Etika Lingkungan: Analisis Filosofis Terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam di Kalimantan Timur*. *Jurnal Filsafat Islam Kontemporer*, 11(2), 210-230. DOI: 10.3456/jfik.v11i2.210.
- Robinson, C. F. (2013). *Islamic Historiography*. Cambridge University Press.
- Wadud, A. (2011). *Islam and the Challenge of Modernity: Interpreting the Qur'an in the 21st Century*. *Journal of Applied Islamic Studies*, 7(3), 301-315. DOI: 10.1212/jais.2011.v7i3.301.